

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS POTENSI UTAMA MEDAN

Oktariani

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama
Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A Tanjung Mulia; Kota Medan 20241
Email : oktariani1610@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relationship between Self Efficacy and Peer Friends Social Support with Self Regulated Learning on students in Potensi Utama University. Where the subject of research is a student of Potensi Utama University with a sample of 131 students. By taking samples through simple random sampling technique. Data collection is done by using Likert scale which consists of three scale that is Self Efficacy scale, Peer Friends Social Support scale and Self Regulated Learning scale. Data analysis method used is Multiple Regression Analysis. The results obtained that there is a significant positive relationship between Self Efficacy and Peer Friends Social Support with Self Regulated Learning students of Potensi Utama University. With the value of $F = 9.511$ and the value $p = 0.000$. Self Efficacy contributes to Self Regulated Learning of 9.3%. Peer Friends Social Support contributes to Self Regulated Learning of 7.3%. Self Efficacy and Peer Friends Social Support to Self Regulated Learning as much as 12.9% this means there are still 87.1% other factors that can affect Self Regulated Learning. From these results it is expected for the Potensi Utama University Medan to improve students' skills in managing Self Efficacy to a better direction, build a conducive atmosphere that leads to peer social support, and create learning conditions that lead students to learn independently.

Keywords: *Self Efficacy, Peer Friends Social Support, Self Regulated Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* pada mahasiswa universitas potensi utama. Dimana yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Potensi Utama dengan sampel sebanyak 131 mahasiswa. Dengan pengambilan sampel melalui teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari tiga skala yaitu skala *Self Efficacy*, skala Dukungan sosial teman sebaya dan skala *Self Regulated Learning*. Metode analisa data yang digunakan adalah Analisis Regresi berganda. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* mahasiswa Universitas Potensi Utama. Dengan nilai $F = 9,511$ dan nilai $p = 0,000$. *Self Efficacy* memberikan kontribusi terhadap *Self Regulated Learning* sebesar 9,3 %. Dukungan sosial teman memberikan kontribusi terhadap *Self Regulated Learning* sebanyak 7,3 %. *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *Self Regulated Learning* sebanyak 12,9 % hal ini berarti masih terdapat 87,1 % faktor lain yang dapat mempengaruhi *Self Regulated Learning*. Dari hasil tersebut maka diharapkan untuk Pihak Universitas Potensi Utama Medan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal mengelola *Self Efficacy* ke arah yang lebih baik, membangun suasana kondusif yang mengarah pada dukungan sosial teman sebaya, dan menciptakan kondisi pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa belajar mandiri.

Kata Kunci : *Self Efficacy, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Self Regulated Learning*

1. PENDAHULUAN

Memasuki era teknologi dan globalisasi setiap individu dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensinya, dengan tujuan agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta mampu bersaing dalam dunia global. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi tersebut, salah satunya melalui jalur pendidikan Pembelajaran pada intinya merupakan sebuah sistem dimana ada proses mengubah peserta didik (masukan/input) diolah atau diproses dalam kegiatan pembelajaran, lalu hasilnya berupa lulusan yang disebut output .

Mahasiswa Universitas Potensi Utama sering dihadapkan kendala dalam menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan oleh dosen. Walaupun sebagian besar tugas tersebut itu merupakan tugas kelompok, namun sebahagian besar hanya dikerjakan oleh satu mahasiswa saja, sehingga ketika disajikan dalam bentuk presentasi, maka kebanyakan mahasiswa tersebut tidak menguasai materi yang ditugaskan. Ketika mereka mempresentasikan tugas tersebut dan juga pada saat sesi pertanyaan mereka tidak mampu menjawab pertanyaan dari temannya, yang hanya mampu menjawab adalah mahasiswa yang mengerjakan tugas tersebut. Begitu juga ketika diberikan tugas individual, sebahagian besar mahasiswa hanya meng - *copy paste* jawaban dari temannya.

Begitu juga ketika dosen memberikan penjelasan materi didepan kelas, hanya sebahagian kecil saja yang mendengar sementara yang lainnya berbicara atau bermain *handphone*, dan ketika dosen mencoba mereview materi yang sudah di jelaskan, sebahagian besar mahasiswa tidak menguasai atau mengetahui materi yang sedang dibahas.

Akibatnya, ketergantungan yang cukup tinggi terhadap teman yang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau mengikuti perkuliahan sekedar untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian dan ketika ujian akhir semester mahasiswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diujikan walaupun dosen sudah memberikan kisi – kisi soal untuk mempermudah dalam menjawab pertanyaan, namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang juga mencontek jawaban temannya.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa, masih banyak mahasiswa belum memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk meregulasi dirinya dalam belajar dengan baik, yang kemungkinan berpengaruh terhadap rendahnya prestasi akademik (IP) mereka. Mahasiswa sebagai individu yang berada pada fase remaja, secara teoritis seharusnya telah memiliki *Self Regulated Learning* yang baik. Prestasi belajar mahasiswa pada dasarnya ditentukan oleh beberapa faktor yang mendukung, baik itu eksternal maupun internal (Aimah dan Ifadah, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi untuk meraih prestasi belajar yang baik manakala individu memiliki kesadaran, kemauan, tanggung jawab, serta mengetahui cara belajar yang efektif bagi dirinya sendiri, serta memiliki strategi dalam mengatur diri dalam kegiatan belajar dengan baik (Aimah dan Ifadah, 2014).

Zimmerman dan Martinez- Pons (2001) menjelaskan bahwa dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggungjawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Pengaturan diri bagi mahasiswa akan membantu mahasiswa dalam proses belajar. Mereka yang menggunakan pengaturan diri yang baik akan mudah meraih prestasi. Individu dengan pengaturan diri yang baik akan mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Peserta didik yang belajar dengan *self regulated learning* bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan. Mereka dapat membaca secara sekilas ataupun secara seksama. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi ingatan atau mengorganisasikan materinya. Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi tidak semua mahasiswa menyadari bahwa dalam proses belajar diperlukan pengaturan dan pengendalian diri agar proses belajar efisien dan mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu penguasaan materi dan mencapai prestasi yang tinggi.

Semua peserta didik termasuk juga mahasiswa membutuhkan kemandirian dalam proses belajar. Salah satu yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik adalah *self regulated learning*. *Self regulated learning* didefinisikan sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman & Martinez- Pons, 2001). Mahasiswa dituntut untuk dapat belajar mandiri dan tidak tergantung pada apa yang hanya diajarkan oleh dosen saja. Namun mahasiswa juga harus dapat mengerjakan berbagai tugas perkuliahan yang diberikan oleh dosen sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Namun pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya sendiri. Akibatnya, mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (*procrastination*), mengerjakan tugas asal-asalan, mengumpulkan tugas kuliah tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam “SKS” dalam menghadapi mid term test maupun final test, dan sering datang terlambat mengikuti kuliah.

Menurut Winne (dalam Santrock, 2008) *Self Regulated Learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Menurut Stone, Schunk & Swartz (Cobb, 2003 dalam Aimah dan Ifadah, 2014) *Self Regulated Learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*Self Efficacy*), motivasi dan tujuan. *Self Efficacy* mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan ketrampilan pada tingkat tertentu. *Self Efficacy* akan mempengaruhi *Self Regulated Learning* (Bandura ; Rosenthal & Bandura ; Schunk, ; Zimmerman, dalam Zimmerman, 1989). Individu yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan.

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar. Motivasi yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Tujuan (*goals*) merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. *Goals* memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning* yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *goals* juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2008), *Self Efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. *Self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa individu mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self Efficacy* memiliki keefektifan yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Tanpa *Self Efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), individu akan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. *Self Efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri individu atau kemampuan individu dalam memperkirakan kemampuan dirinya yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* yang berpengaruh terhadap perilaku siswa adalah keyakinan yang mereka pegang tentang kemampuan mereka. Mahasiswa lebih cenderung untuk belajar jika mereka percaya bahwa mereka mampu untuk belajar dan mencapai hasil yang diinginkan. Bandura (1997) mengemukakan tiga aspek *self efficacy*, antara lain *Magnitude*, *Generality*, dan *Strength*. *Magnitude* berkaitan dengan derajat kesulitan tugas dimana individu merasa mampu atau

tidak untuk melakukannya, sebab kemampuan diri individu berbeda-beda. Konsep dalam dimensi ini terletak pada keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas. *Generality* berkaitan dengan Kemampuan mengevaluasi diri, Keyakinan diri, Banyaknya tugas yang mampu dikerjakan, Orientasi tujuan dan *Locus of control internal* (pengendalian diri). *Strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya.

Di sisi lain, salah satu faktor yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan kuliah adalah dukungan sosial. Selain *Self Efficacy*, faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *Self Regulated Learning* adalah dukungan sosial (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Menurut Ritter (1994 dalam Mulyana, Bashori, Dan Mujidin, 2015) dukungan sosial (*social support*) mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Dukungan sosial merupakan kenyamanan psikis dan emosional yang diberikan kepada individu oleh keluarga, teman sebaya, rekan, dan yang lainnya.

Baron dan Byrne (2003) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Sears (Bukhori, 2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu hubungan interpersonal dimana individu memberikan bantuan kepada individu lain dan bantuan yang diberikan berupa partisipasi, emansipasi, motivasi, penyediaan informasi, dan penghargaan atau penilaian terhadap individu. Sejalan dengan Sarason (Bukhori, 2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya.

Salah satu faktor yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan kuliah adalah dukungan sosial. Selain *Self Efficacy*, faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *Self Regulated Learning* adalah dukungan sosial (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Menurut Ritter (1994 dalam Mulyana, Bashori, Dan Mujidin, 2015) dukungan sosial (*social support*) mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Dukungan sosial merupakan kenyamanan psikis dan emosional yang diberikan kepada individu oleh keluarga, teman sebaya, rekan, dan yang lainnya.

Teman sebaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan *peer* merupakan kelompok individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Intensitas dan waktu yang dihabiskan bersama teman lebih besar pada masa remaja dibandingkan waktu lain dalam rentang kehidupan (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Dukungan sosial terbentuk sepanjang proses relasi remaja dengan teman sebayanya. Di dalam interaksi yang dilakukan dalam kelompok teman sebaya muncul berbagai bentuk dukungan sosial yang diberikan teman sebaya kepada remaja. Teman sebaya merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja,

Menurut Buhrmester (dalam Feldman 2008) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi serta independensi dari orang tua. Salah satu peran dari teman sebaya yaitu berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya yaitu dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan baik secara verbal maupun non verbal.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* pada mahasiswa Universitas Potensi Utama.
2. Untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Regulated Learning* pada mahasiswa Universitas Potensi Utama.

3. Untuk mengetahui hubungan Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dalam mengelola Self Regulated Learning pada mahasiswa Universitas Potensi Utama.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi yang mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya.

2. Secara praktis diharapkan dapat berguna bagi Universitas Potensi Utama untuk menjadi acuan dalam upaya meningkatkan hasil belajar

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Self Regulated Learning*

Self Regulated Learning (SRL) berkembang dari teori kognitif sosial Bandura (1997 dalam Santrock, 2011). Menurut teori kognisi sosial manusia merupakan hasil struktur kausal, yang interdependen dari aspek pribadi (person), perilaku (behavior), dan lingkungan (environment) (Bandura, 1997 dalam Santrock, 2011). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam Self Regulated Learning. Ketiga aspek determinan ini saling berkaitan, berhubungan sebab akibat, dimana individu berusaha untuk meregulasi diri sendiri (self regulation), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan begitu seterusnya (Bandura, 1986 dalam Santrock, 2011).

Zimmerman (2004 dalam Fasikhah dan Fatimah, 2013) menguraikan bahwa Self Regulated Learning merupakan kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional, ataupun behavioral. Metakognitif yang dimaksud adalah kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, menginstruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam belajar. Motivasional merupakan individu yang bersangkutan memiliki kepercayaan diri dalam segi kemampuan, keyakinan diri (self-efficacy) serta kemandirian. Sementara behavioral berarti bahwa mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam merefleksi, menyusun, serta menata lingkungan agar lebih optimal.

Zimmerman & Martinez- Pons (2001 dalam Latipah 2010) mendefinisikan Self Regulated Learning sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Dari sudut metakognitif, individu yang mandiri merencanakan, menentukan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri terhadap berbagai hal selama proses memperoleh keahlian.

Menurut Zimmerman (1989) Self Regulation Learning mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu:

a. Metakognitif

Menurut Corno ; Ghatala; Presley, Borkowski & Schneider (dalam Zimmerman, 1990) metakognitif dalam Self Regulated Learning yaitu proses memahami pendekatan pembelajaran dalam proses berfikir dengan merencanakan, menetapkan tujuan, memonitor, mengorganisasikan dan mengevaluasi kegiatan belajar.

b. Motivasi

Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Menurut Corno (1993, dalam Zumbunn et.al, 2011) yang menyebutkan bahwa motivasi diri dalam Self Regulated Learning tentu sangat penting kedudukannya dikarenakan merupakan bagian untuk mencapai suatu target tertentu. Selanjutnya

motivasi diri ini yang menjadi indikator pada seseorang untuk menjadi pembelajar yang mandiri (Zimmerman: 2004 dalam Zumbrunn et.al: 2011). Dengan menemukan tujuan belajar serta motivasi dari dalam untuk meningkatkan tujuan tersebut. Mahasiswa diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar.

c. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman dan Schunk (1990) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman (1998 dalam Maftuhah, 2012) mengatakan bahwa individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

Menurut Stone, Schunk & Swartz (Cobb, 2003 dalam Aimah dan Ifadah, 2014) Self Regulated Learning, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (Self Efficacy), motivasi dan tujuan. Self Efficacy mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan ketrampilan pada tingkat tertentu. Sedangkan motivasi menurut Bandura (Cobb, 2003 dalam Aimah dan Ifadah, 2014) merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya. Menetapkan tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya. Ketiga faktor tersebut, yakni tujuan, motivasi dan Self Efficacy saling berhubungan dengan Self Regulated Learning.

2.2. Self Efficacy

Self Efficacy pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977), Self Efficacy merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu yang dialami seseorang.

Menurut Bandura (1997), Self Efficacy merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan Self Efficacy mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan diri ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan Self Efficacy tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah.

Sedangkan menurut Alwisol (2006) menyatakan bahwa Self Efficacy sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, Self Efficacy berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Self Efficacy sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang, sebab seseorang yang memiliki Self Efficacy memiliki kepercayaan bahwa “saya bisa” hal ini diiringi dengan semangat yang tinggi dalam mengerjakan setiap tugas belajarnya sehingga dalam setiap kegiatan yang dilakukannya berhasil, sebaliknya untuk mahasiswa yang tidak memiliki Self Efficacy dia memiliki kepercayaan bahwa “saya tidak bisa” hal ini ditandai dengan menghindar dalam mengerjakan banyak tugas, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu ini mengalami kegagalan.

Self Efficacy yang dimiliki seseorang berbeda-beda hal ini dapat dilihat berdasarkan aspek yang mempunyai implikasi penting pada perilaku. Menurut Bandura (dalam Sulistyawaty, 2012) ada tiga aspek dalam Self Efficacy yaitu:

a. Tingkat kesulitan tugas (Magnitude)

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas, apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu menurut tingkat kesulitannya, maka ada perbedaan Self Efficacy secara individual mungkin terdapat pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang

dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimilikinya.

b. Generalisasi (Generality)

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang mampu mengeneralisasikan tugas – tugas dan pengalaman – pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah individu dapat menjadikan pengalaman menjadi suatu hambatan atau suatu pelajaran.

c. Kekuatan (Strength)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat Self Efficacy yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki Self Efficacy yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Individu yang memiliki Self Efficacy rendah akan menghambat dan memperlambat perkembangan dari kemampuan – kemampuan yang dibutuhkan seseorang dan juga cenderung mempunyai keyakinan bahwa segala sesuatu sangat sulit dibandingkan keadaan yang sesungguhnya. Sementara individu yang memiliki Self Efficacy tinggi, akan lebih banyak menggali kemampuan – kemampuannya melalui usaha – usaha secara terus menerus dan juga akan mengembangkan perhatian dan usahanya terhadap tuntutan situasi dan dipacu dengan adanya rintangan sehingga seseorang akan berusaha lebih keras.

2.3. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Baron dan Byrne (2005 dalam Adicondro dan Purnamasari, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Menurut Sears (dalam Mulyana, Bashori, Dan Mujidin, 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu hubungan interpersonal dimana individu memberikan bantuan kepada individu lain dan bantuan yang diberikan berupa partisipasi, emansipasi, motivasi, penyediaan informasi, dan penghargaan atau penilaian terhadap individu. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan. Definisi teman sebaya menurut Santrock (2007) adalah individu atau remaja yang memiliki usia yang kurang lebih sama.

Sementara Desmita (2010) mendefinisikan teman sebaya adalah individu yang berada pada usia dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama dengan temannya. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial yang utama. Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa teman sebaya adalah sekumpulan individu yang mempunyai usia yang tidak jauh berbeda dari temannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah suatu bentuk dorongan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu sehingga dapat memberikan rasa kenyamanan secara fisik dan psikologis, sehingga individu tersebut merasa dicintai, disayangi dan dihargai dan menjadi bagian dari suatu kelompok yang mempunyai usia atau tingkatan kematangan yang tidak jauh berbedakan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan yang positif antara Self Efficacy yang tinggi dengan Self Regulated Learning. Semakin tinggi Self Efficacy mahasiswa, maka akan semakin baik Self Regulated Learningnya. Sebaliknya jika Self Efficacy yang rendah maka akan semakin rendah Self Regulated Learningnya.

2. Ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya tinggi maka akan diikuti pula dengan Self Regulated Learning yang tinggi. Sebaliknya bila dukungan teman sebaya rendah maka Self Regulated Learning mahasiswa pun rendah.

3. Ada hubungan yang positif antara Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning. Artinya, semakin tinggi Self Efficacy mahasiswa dan diikuti juga dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, maka kemampuan mahasiswa dalam Self Regulated Learning semakin baik. Sebaliknya semakin rendah Self Efficacy mahasiswa dan dukungan sosial teman sebaya rendah, maka kemampuan mahasiswa dalam Self Regulated Learning semakin rendah.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau dengan kata lain variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2005). Variabel bebas ini, meliputi:
 - a. Self Efficacy, yang dinyatakan dalam X1
 - b. Dukungan Sosial Teman Sebaya, yang dinyatakan dalam X2
2. Variabel terikat yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Self Regulated Learning (SLR), yang dinyatakan dalam Y.

3.2. Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 2 Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Potensi Utama Jurusan Sistem Informasi angkatan 2016 -2017 yang berjumlah 210 orang

Berdasarkan cara perhitungan sampel menurut Isaac dan Michael (dalam Sarwono, 2006) dengan taraf kesalahan 5%, maka sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 131 orang dari total 210 responden.

3.3. Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yang terdiri dari tiga variabel yaitu variabel X1 (Self Efficacy), variabel X2 (dukungan sosial teman sebaya) dan variabel Y (Self Regulated Learning). Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert.

3.4. Metode Penelitian

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur di transformasi ke dalam angka – angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam analisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu:

- 1). Analisis data dalam penelitian ini adalah uji prasyarat yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan, dan
- 2) Uji hipotesis penelitian dengan menggunakan regresi ganda pada hipotesis ketiga dan regresi sederhana pada hipotesis satu dan dua.

Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai uji coba (validitas dan reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan komputer program Statistik SPSS versi 14.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kategori dari Self Efficacy, dukungan sosial teman sebaya dan Self Regulated Learning yang dimiliki oleh mahasiswa semester 2 Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Potensi Utama Jurusan Sistem Informasi angkatan 2016 -2017, dilakukan perbandingan antara mean hipotetik dan mean empirik berdasarkan data skor yang ada.

Tabel 1. Perbandingan Antara Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	9,909	84,21	70	Tinggi
Dukungan Sosial Teman Sebaya	9,415	82,69	72,5	Tinggi
<i>Self Regulated Learning</i>	8,661	131,36	117,5	Tinggi

Berdasarkan perbandingan nilai mean hipotetik dan mean empirik maka diketahui bahwa mahasiswa Universitas Potensi Utama memiliki *Self Efficacy* yang tergolong tinggi, dukungan sosial teman sebaya yang tergolong tinggi dan *Self Regulated Learning* yang tergolong tinggi.

Untuk melihat seberapa besar hubungan variabel *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* mahasiswa Universitas Potensi Utama, maka digunakan analisis regresi dimana analisis ini akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing – masing variabel .

Tabel 2. Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	sig
-------	-----------------------------	---------------------------	---	-----

	B	STD.e rror	Beta		
(Constant)	48.038	7.715		.248	.248
self efficacy	.217	.075	.248	.198	.198
dukungan sosial teman sebaya	.182	.079	.198	.248	.248

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat nilai konstanta dan variabel Self Efficacy yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel Self Regulated Learning melalui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresinya adalah $Y = a + bX_1 + bX_2$. Persamaan ini bermakna bahwa variabel Self Regulated Learning (Y) rata – rata akan berubah sebesar 48,038 untuk 0,217 unit perubahan yang akan terjadi pada variabel Self Efficacy (X1) dan akan berubah sebesar 0,182 untuk setiap unit perubahan yang terjadi variabel dukungan sosial teman sebaya (X2).

Ada tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara Self Efficacy yang tinggi dengan Self Regulated Learning, terdapat hubungan yang positif antara Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning dan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya tinggi maka akan diikuti pula dengan Self Regulated Learning yang tinggi. Ketiga hipotesis tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini, dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hipotesis Penelitian

Variabel	F	R	R ²	P
X ₁ -Y	13.296	0.306	0.093	0.000
X ₂ -Y	10.185	0.271	0.073	0.002
X ₁ X ₂ -Y	9.511	0.360	0.129	0.000

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara Self Efficacy dengan Self Regulated Learning (R= 0,306 dan p = 0,000), ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning (R= 0,271 dan p = 0,002), serta ada hubungan positif antara Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning (R= 0,360 dan p = 0,000). Selain itu, diketahui pula bahwa Self Efficacy memberikan sumbangan kepada Self Regulated Learning sebesar 9,3 % ; dukungan sosial memberi sumbangan kepada Self Regulated Learning sebesar 7,3% ; dan secara bersama – sama Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan kepada Self Regulated Learning sebesar 12,9 %.

1. Hubungan Self Efficacy dengan Self Regulated Learning

Variabel Self Efficacy memberikan hubungan positif yang signifikan dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinan (R²) dari hubungan antara Self Efficacy dengan Self Regulated Learning sebesar 0,093 yang berarti 9,3 % dari variasi Self Regulated Learning dapat dijelaskan oleh variabel Self Efficacy.

Berdasarkan hasil pengujian, maka diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,306$ dan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara Self Efficacy dengan Self Regulated Learning.

Hasil analisis secara parsial antara variabel Self Efficacy dengan Self Regulated Learning diperoleh $t_{hitung} = 2.875$ dan $Sig. = 0.05$ sementara nilai $t_{tabel} = 1,97$. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara parsial variabel Self Efficacy berpengaruh secara signifikan terhadap Self Regulated Learning. Semakin tinggi Self Efficacy maka akan semakin tinggi pula Self Regulated Learning. Semakin rendah Self Efficacy maka akan semakin rendah pula Self Regulated Learning.

Siswa yang memiliki Self Regulated Learning yang tinggi dapat mengorganisir pekerjaan mereka, menetapkan tujuan, mencari bantuan ketika diperlukan, menggunakan strategi kerja yang efektif, mengatur waktu mereka untuk belajar, dan memiliki Self Efficacy. Adanya Self Efficacy, mahasiswa dapat mengontrol emosinya, menentukan tindakan berdasarkan pandangan pribadi, berani mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadi serta pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah, dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Self Efficacy mempunyai peranan besar dalam perilaku yang diatur diri sendiri. Self Efficacy merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam melakukan sesuatu, dan ini muncul dari berbagai macam sumber termasuk prestasi dan kegagalan personal yang pernah dialami langsung individu, ataupun dengan melihat orang yang sukses atau gagal (Hergenhahn & Olson, 2009).

2. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning

Variabel dukungan sosial teman sebaya memberikan hubungan positif yang signifikan dengan Self Regulated Learning pada mahasiswa Universitas Potensi Utama. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara dukungan teman sebaya dengan Self Regulated Learning sebesar 0,073 yang berarti 7,3% dari variasi Self Regulated Learning dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya.

Berdasarkan hasil pengujian, maka diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,271$ dan nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning.

Hasil analisis secara parsial antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning diperoleh $t_{hitung} = 2.299$ dan $Sig. = 0.05$ sementara nilai $t_{tabel} = 1,97$. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara parsial variabel dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap Self Regulated Learning. Semakin tinggi dukungan teman sebaya maka akan semakin tinggi pula Self Regulated Learning. Semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin rendah pula Self Regulated Learning.

Individu dengan dukungan sosial yang tinggi akan mempunyai pikiran lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah. Menerima berbagai jenis dukungan sosial dapat membantu seseorang dalam mengatur dirinya sendiri.

Baron dan Byrne (2005 dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial yang diterima mahasiswa baik dari keluarga, teman sebaya, maupun dosen diharapkan dapat mahasiswa menjadi lebih semangat untuk belajar dan memperbaiki kemampuan *Self Regulated Learning*. Mahasiswa yang menerima dukungan sosial teman sebaya dengan baik diharapkan mampu

mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning

Variabel Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya secara bersama-sama memberikan hubungan positif yang signifikan dengan Self-Regulated Learning pada mahasiswa Universitas Potensi Utama. Berdasarkan hasil di atas maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,129, yang artinya bersama – sama Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya memiliki sumbangan terhadap munculnya Self Regulated Learning adalah sebesar 12,9 % sisanya 87,1 % dipengaruhi oleh faktor lain selain Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh nilai $F = ,511$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning. Hal ini berarti hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Melalui Self Regulated Learning mahasiswa memiliki tingkat kenyamanan yang lebih dalam belajar khususnya terkait dengan strategi belajar yang mereka terapkan dimana mereka cenderung lebih nyaman untuk dapat belajar bersama-sama dengan teman dalam melakukan diskusi. Tingkat kenyamanan serta keyakinan dan kepercayaan diri tersebut yang terus menstimulasi mereka untuk dapat melakukan kegiatan belajar mereka secara aktif dan mandiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Self Efficacy berhubungan langsung dengan Self-regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama, artinya semakin baik Self Efficacy maka semakin baik juga Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama. Berdasarkan hasil pengujian, maka diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,306$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,01$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara Self Efficacy dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama.

2. Dukungan sosial teman sebaya berhubungan langsung dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama, artinya semakin baik dukungan sosial teman sebaya maka semakin baik juga Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama. Berdasarkan hasil pengujian, maka diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,271$ dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti $p < 0,01$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning.

3. Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya berhubungan langsung dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama, artinya semakin baik Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya maka semakin baik juga Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh nilai F hitung sebesar 9,511 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti $p < 0,01$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning. Hal ini berarti hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

6. SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka disarankan kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian, sebagai berikut:

1. Kepada Universitas Potensi Utama Medan

Untuk meningkatkan Self Efficacy kepada Pihak Universitas Potensi Utama Medan disarankan untuk dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal: (a) mengelola Self Efficacy ke arah yang lebih baik, (b) membangun suasana kondusif yang mengarah pada dukungan sosial teman sebaya, dan (c) menciptakan kondisi pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa belajar mandiri. Dalam hal ini pihak Universitas Potensi Utama Medan dapat mengadakan seminar pendidikan yang bertemakan peningkatan kemampuan belajar siswa di kampus atau dapat juga mengadakan pelatihan mengenai Self Regulated Learning agar mahasiswa termotivasi menerapkan Self Regulated Learning. Dengan kegiatan ini diharapkan pada diri mahasiswa tumbuh dan berkembang sikap mandiri dalam belajar, yang akhirnya akan memberikan peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

2. Kepada Mahasiswa Universitas Potensi Utama

Untuk meningkatkan Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial Teman Sebaya pada mahasiswa Universitas Potensi Utama disarankan untuk meningkatkan potensi dirinya dalam berusaha sendiri menyelesaikan permasalahan belajar. Dalam hal ini mahasiswa dapat melakukan pengaturan jadwal belajar yang lebih terencana atau lebih baik. Selain itu mahasiswa perlu memaksa dirinya dalam mengali potensi diri yang diarahkan pada peningkatan prestasi belajar di kampus.

3. Kepada Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk melihat hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self-regulated Learning, mengingat Self Regulated Learning sangat dibutuhkan untuk peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Selain itu perlu dikembangkan hal-hal lain yang mempunyai keterkaitan dengan Self Regulated Learning di luar dari variabel yang telah dikaji dalam penelitian ini misalnya motivasi belajar, prestasi akademik dan lain - lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adicondro, Nobelina & Purnamasari, Alfi. 2011. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Psikologi. Humanitas*, Vol. VIII No.1
- [2] Aimah, Siti dan Ifadah, Muhimatul, 2014. Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa. www.jurnal.unimus.ac.id
- [3] Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- [4] Ardilla, Isna, 2012. *Komputer Statistik SPSS (Statistical Product And Service Solution)*. Medan : UMSU
- [5] Azmi, Shofiyatul. 2016. *Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar. 2nd Psychology & Humanity*
- [6] Azwar, S. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [7] _____. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- [8] _____. 2014. Penyusunan Skala Psikologi .Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [9] Bandura, A. 1997. Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W.H. Freeman and Company.
Baron, R dan Bryne, D. (2003). Psikologi Sosial: Edisi Kesepuluh Jilid I. Penerjemah: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yusmina, Lita P. Lunanta. Jakarta : Erlangga
- [10] Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Di Kota Semarang). Jurnal Ad Din. 4. 1-1
- [11] Fasikhah, Siti Suminarti, dan Fatimah, Siti. 2013. Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. JIPT.Vol. 01, No. 01
- [12] Fauziah Nur Inayatul. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Self Regulated Learning Pada Siswa SMP Homeschooling dari www.ilib.usm.ac.id/sipp/doc/jurnal/F.111.08.0019201511060730444.NurInayatul.pdf, diunduh 12 Januari 2017
- [13] Feldman, Papalia. 2008. Human Development. Jakarta: Salemba Humanika.
- [14] Hadi, S. 2006. Metodologi Research. Yogyakarta: Penerbit Andi
- [15] Hadi, S dan Pamardingsih, Y. 2000. Seri Program Statistik. Program SPS-2000.
- [16] Hilman. 2002. Kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari persepsi pelayanan sosial dan dukungan sosial. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- [17] Hergenhahn, B.R & Olson, Matthew H. 2009. Theories of Learning, Edisi KeTujuh. Jakarta : Kencana
- [18] Kurniawan, Aris, 2016. Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran Dan Fungsinya dari <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-mahasiswa-menurut-para-ahli-beserta-peran-dan-fungsinya/>, diunduh 12 Januari 2017
- [19] Lubis, Zulkarnain, 2012. Penggunaan Statistika Dalam Penelitian Sosial. Medan : Perdana Publishing
- [20] Latipah, Eva. 2010. Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. Jurnal Psikologi, Vol.37.
- [21] Maisaroh, 2013. Pengaruh Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
- [21] Mahmudi Faisal , Mayangsari Marina Dwi, Rachmah Dwi Nur, 2015 Hubungan Peer Attachment Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Boarding School. Jurnal Ecopsy, Volume 2, Nomor 1, April 2015
- [22] Mulyana E, Bashori K, Dan Mujidin , 2015 . Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. Psikopedagogia, Universitas Ahmad Dahlan , Vol. 4, No.1

- [23] Papalia, Diane E, et al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*.Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- [24] Ormrod, Jeanne Ellis, 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta, 2 : Erlangga
- [25] Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta : Kencana
- [26] _____. 2011. *Educational Psychology*. New York : McGraw-Hill
- [27] _____. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika
- [28] _____. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- [29] Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Andi
- [30] Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.Yogyakarta : Graha Ilmu
- [31] Taniredja, T ; Mustafidah, H. 2012. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung : Alfabeta
- [32] Tarsidi, Didi. tth. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND.LUAR_BIASA/195106011979031DIDI_TARSIDI/Makalah%26Artikel_Tarsidi_PLB/TEORI_KOGNITIF_SOSIAL.pdf, diunduh tanggal : 23 Januari 2017
- [33] Utami, Karina Restu Dwi, Pingkan C.B.Rumondor, S.Psi, M.psi. 2015. Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa Tingkat Awal (2015) Dan Tingkat Akhir (2013) Di Fakultas Psikologi Universitas Bina Nusantara. *Jurnal Psikologi*
- [34] Wade, Carole ; Travis, Carol. 2007. *Psychology*, 9th Edition. Jakarta : Erlangga
- [35] Zimmerman, Barry J. 1989. A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81
- [36] _____. 1990. Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*. Lawrance Elbaum Associates, Inc.
- [37] Zumbunn, Sharon. 2011. Encouraging Self-Regulated Learning in the Classroom: A Review of the Literature. Metropolitan Educational Research Consortium (MERC), Virginia Commonwealth University.